Tantangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keberagaman Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Studi Kasus di SD Negeri 024868 Binjai

Anisa Putri¹, Daniel Fransisto Hutabarat², Sri Rejeki Sitohang³, Tesa Novia Siburian⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

Email : aniisaputri0311@gmail.com¹, nielhtb2005@gmail.com²,
srirejekysitohang@gmail.com³, tesasiburian377@gmail.com⁴

Abstrak

Citizenship education is a field of study in the context of national education which has a strategic role in the formation of national character amidst the heterogeneity of Indonesian society. There are challenges in learning Civics that can come from various factors, ranging from the complexity of the material which is sometimes difficult for students to understand, to the difficulty in applying these concepts in everyday life. Method In this research, the method used is a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method is used to describe the phenomena that exist in the research object. The results of the discussion of this research are: Based on the results of research using a questionnaire that the author conducted on April 23 2024 in class 5 of SD Negeri 024868, the results were that of the 18 students who filled out the questionnaire, there were 12 students who understood the diversity that exists in Indonesia but did not yet apply the moral values of diversity in Indonesia in everyday life. The conclusion of this research is that citizenship education is democratic education which aims to prepare citizens to think critically and act democratically.

Keywords : Challenges, Citizenship Education, Indonesia's Diversity

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis bagi pembentukan karakter bangsa di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Terdapat Tantangan dalam pembelajaran PPKn bisa berasal dari beragam faktor, mulai dari kompleksitas materi yang terkadang sulit dipahami oleh siswa, hingga kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada objek penelitian. Hasil pembahasan penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan angket yang penulis lakukan pada tanggal 23 April 2024 di kelas 5 SD Negeri 024868 mendapatkan hasil bahwa dari 18 orang peserta didik yang melakukan pengisian angket terdapat 12 peserta didik yang memahami keberagaman yang ada di Indonesia tetapi belum menerapkan nilai-nilai moral keberagaman di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Kata kunci: Tantangan, Pendidikan Kewarganegaraan, Keberagaman Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis bagi pembentukan karakter bangsa di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Ada tiga komponen utama Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD) di Indonesia. Pada tingkat kelas 5 SD, PPKn menjadi lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan tingkat-tingkat sebelumnya. Pada tahap ini, siswa-siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai Pancasila, konstitusi negara, tata pemerintahan, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara.

Tantangan dalam pembelajaran PPKn bisa berasal dari beragam faktor, mulai dari kompleksitas materi yang terkadang sulit dipahami oleh siswa, hingga kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menciptakan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PPKn. Tantangan dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dapat meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, kurikulum yang kurang menarik, serta minimnya sumber daya dan metode pengajaran yang inovatif. Dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kreatif dalam penyampaian materi PPKn, serta penguatan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang sekolah dasar. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya serta masa depan bangsa Indonesia. Mata pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup dalam membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Suatu hal yang dirasa sudah biasa terdengar di surat kabar, Internet maupun di televisi tentang perilaku menyimpang dari peserta didik dibawah umur. Moral dan karakteristik peserta didik akan nampak dalam kehidupan keseharian mereka dan boleh jadi apa yang dipelajari di sekolah tidak berbekas dan menempel pada peserta didik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk memberikan pendidikan kepada siswa remaja atau dewasa di bawah arahan guru dan staf. Tujuan sekolah adalah untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial siswa dan mempersiapkan mereka untuk masa depan dengan mengajarkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja tim. Sekolah ini menawarkan berbagai mata pelajaran termasuk bahasa, matematika, sains, sejarah, seni dan olahraga, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan inklusi, serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Sekolah bervariasi dalam ukuran, struktur, dan kurikulum, namun semuanya berupaya untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi bagi siswanya.

Pembelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di tingkat Sekolah Dasar (SD) menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utamanya adalah menyampaikan materi yang abstrak dan kompleks kepada siswa SD yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Tantangan lainnya adalah menjaga relevansi materi PPKN dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan dapat diterapkan dalam konteks nyata. Melalui mini riset "Tantangan Pembelajaran PPKn di Kelas 5 SD Negeri 024868 Binjai." ini penulis berusaha mendapatkan informasi tentang tantangan-tantangan apa saja yang didapati dalam pembelajaran PPKn di Kelas 5 SD Negeri 024868 Binjai.

METODE

Metode Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada objek

penelitian, yaitu tantangan dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada SD Negeri 024868 Binjai, serta memberikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih cocok untuk menggambarkan fenomena yang kompleks dan beragam dalam konteks pendidikan. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada SD Negeri 024868 Binjai dan memberikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data mentah yang memiliki up to date. Data diperoleh dari transkrip wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan dan mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti yang mendukung dilakukannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan angket yang penulis lakukan pada tanggal 23 April 2024 di kelas 5 SD Negeri 024868 mendapatkan hasil bahwa dari 18 orang peserta didik yang melakukan pengisian angket terdapat 12 peserta didik yang memahami keberagaman yang ada di Indonesia tetapi belum menerapkan nilai-nilai moral keberagaman di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebanyak 6 orang peserta didik yang sudah memahami nilai-nilai moral pada keberagaman di Indonesia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sudah mampu memahami keberagaman yang ada di Indonesia, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan pelaksanaannya terlihat dari 12 peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai moral keberagaman Indonesia. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru tersebut hanya satu arah atau tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah penulis melakukan penelitian di SD Negeri 024868 maka solusi yang digunakan untuk meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan dari siswa dan siswi sebagai berikut:

Model Pembelajaran Video Based Learning

Model Video Based Learning adalah pendekatan pembelajaran terstruktur yang menggunakan konten video untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah pertama dalam model ini adalah persiapan, di mana guru menentukan tujuan dan hasil pembelajaran, memilih video yang relevan, serta memastikan video tersebut berkualitas tinggi, menarik, dan sesuai untuk peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberi akses ke video melalui Sistem Manajemen Pembelajaran atau platform berbagi video pembelajaran, dengan kebebasan untuk menonton, menjeda, atau memutar ulang video sesuai kebutuhan mereka. Guru dapat mengambil sumber video dari YouTube atau dapat juga membuat video pembelajaran sendiri dari canva atau aplikasi lain. Sebelum menonton video, guru memberikan peserta didik petunjuk atau pertanyaan sebelum menonton video untuk mendorong mereka berpikir kritis tentang topik tersebut sebelum menonton video kemudian mendorong siswa untuk mencatat atau merefleksikan pengetahuan mereka sebelumnya tentang topik tersebut.

Selama proses pembelajaran berbasis video, guru sebagai fasilitator atau instruktur memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik, menjawab pertanyaan, serta memberikan penjelasan tambahan, contoh, atau umpan balik yang diperlukan. Model video based learning juga melibatkan penilaian yang mengukur pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Efektivitas model ini dievaluasi melalui penilaian formatif dan sumatif, dengan penyesuaian dilakukan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Manfaat dari model video Based learning termasuk peningkatan keterlibatan dan motivasi, peningkatan pemahaman dan retensi informasi, peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas bagi peserta didik, serta efektivitas biaya dan efisiensi. Dengan menerapkan model ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik yang meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik.

Desain pembelajaran “Wordwall”

Wordwall merupakan media pembelajaran visual yang menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan topik tertentu dan dipajang pada dinding atau ruang dinding. wordwall digunakan untuk membantu siswa memahami dan menghafal kata-kata baru, serta meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi. wordwall dapat dikatakan sebagai media pembelajaran karena menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan topik atau subjek tertentu untuk membantu siswa memahami dan mengingat informasi baru.

Membuat kuis interaktif menggunakan Wordwall dengan memilih format kuis yang sesuai, seperti pilihan ganda, mencocokkan pasangan, atau teka-teki silang. Memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah dipilih, mencakup berbagai tingkat kesulitan untuk menantang siswa. Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang telah diberikan, memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selama diskusi, guru berkeliling untuk memfasilitasi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan kuis dari Wordwall bersama-sama, memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi dalam menjawab pertanyaan. Guru dapat menampilkan kuis di layar proyektor atau membagikan perangkat kepada setiap kelompok. Setelah semua kelompok menyelesaikan kuis, bahas hasilnya bersama-sama, menunjukkan jawaban yang benar dan mendiskusikan jawaban yang salah. Guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau klarifikasi jika diperlukan untuk memastikan semua siswa memahami materi dengan baik.

Mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kerja sama tim. Berikan umpan balik positif dan saran konstruktif untuk peningkatan di masa mendatang. Menggunakan Wordwall dalam model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara siswa.

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis bagi pembentukan karakter bangsa di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu hendaknya model pembelajaran dikemas dengan baik dan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Guru yang profesional hendaknya memikirkan berbagai aspek pengajaran, meliputi apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, siapa yang akan menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan keterampilan apa yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Inovasi diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mengisi kesenjangan kurikulum dan beradaptasi dengan perubahan dunia. Guru hendaknya memberikan tekanan yang berbeda-beda pada berbagai komponen pengajaran, dan mengedepankan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi, dimana mereka tidak lagi bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, mereka dibekali dengan keterampilan mengakses berbagai sumber informasi, termasuk internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Dengan menekankan keterampilan berpikir kritis, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya.

Saran

Sebaiknya pemerintah melakukan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan kewarganegaraan itu penting, hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu hal mendasar yang akan membawa individu untuk mengetahui nilai-nilai, peranan, sistem, aturan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, individu belajar untuk menghargai keragaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memahami proses-proses politik dan sosial yang mendasari tatanan masyarakat. Dengan

demikian, pendidikan kewarganegaraan menjadi pondasi yang kuat dalam membangun negara yang berkeadilan dan sejahtera. Namun masih ada tantangan yang terjadi di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari siswa kelas 5 di Sekolah Dasar 024868 masih kurang dalam memperhatikan guru ketika mengajar dikelas sehingga banyak siswa kurang memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Maka dari itu agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan memotivasi. Guru perlu menggunakan beragam metode pengajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda, seperti diskusi kelompok. Selain itu, penerapan teknologi pendidikan yang inovatif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran PPKn. survei berbagai sekolah dasar terkhususnya sekolah dasar negeri mengenai fasilitas yang memadai terhadap kurikulum yang diberlakukan, guru dapat menguasai ruang kelas dengan cara menyediakan model-model pembelajaran yang bervariasi dan tidak melakukan metode pembelajaran satu arah yang bertujuan agar siswa tidak merasa pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan yang dapat menarik siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas serta mempraktikkan keberagaman indonesia dalam perilaku sehari-hari seperti menghargai teman yang berbeda suku, agama, bahasa, dan ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thaltha, and Budur Anuvia. 2019. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." 1-20.
- Anatasya, Ervina, and Dinie Angraini Dewi. 2021. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter peserta didik sekolah dasar." *Kewarganegaraan* 9: 291-306.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." *Pendidikan dan Sains* 2: 418-430.
- nusarastraya, Yosapat Haris. 2013. "Permasalahan Dan Tantangan Guru Pkn Menghadapi Perubahan Kurikulum (2013)." *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan* 29: 23-29.
- Parawangsa, Endah, and Dinie Angraeni Dewi. 2021. "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Di sekolah dasar." *Pendidikan Tambusai* 5: 8050-8054.
- Saadah, Nur, Evi Sukma Pratiwi, and Diana Siregar. 2023. "Sejarah Istilah dan Lahirnya Pendidikan Kewarganegaraan." *Riset, Pendidikan Ilmu Sosial* 1: 37-45.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. "Analisis Data Kualitatif." Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salma, Azhar. 2024. "Penggunaan Bahasa Indonesia Buku Dikalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle." *Bahasa dan Sastra* 11: 10-16.